

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen penting bagi kehidupan manusia. Untuk meningkatkan dan menggali potensi diri pada manusia maka dibutuhkan pendidikan, dengan pendidikan seseorang akan dibekali dengan berbagai pengetahuan, keahlian dan tatanan hidup yang lebih baik. Pendidikan juga sebagai salah satu pondasi untuk kemajuan bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan pada suatu bangsa, maka semakin baik juga kualitas bangsa tersebut.

Al-Quran merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat islam. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan dan belajar dari sejarah. Al-Qur'an menginspirasi perkembangan ilmu pengetahuan dan mengajarkan peran dan tanggung jawab manusia yang diberi amanah ilmu. bahkan dalam salah satu ayat al-Quran. Allah swt menjanjikan akan menempatkan orang-orang yang memiliki pengetahuan pada derajat yang lebih tinggi, dan diberi kebajikan yang banyak (Nuryamin, 2012). Allah swt berfirman pada. Q.S.An-Nisa/4:58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”*

Guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih,

memperhitungkan serta mengevaluasi partisipan didik. Guru sebagai selaku pengganti orang tua di sekolah memiliki kedudukan yang sangat berarti pula strategis dalam upaya pembinaan sikap keagamaan partisipan didik. Guru merupakan seseorang yang telah megabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik serta mengarahkan muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang telah disampaikannya.

Dalam hal ini, guru merupakan sosok yang dibutuhkan untuk memicu keberhasilan anak didiknya dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual maupun akhlaknya. Seorang guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit dia sudah merelakan dirinya menerima serta memikul sebagian tanggung jawab pembelajaran yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekalian berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pembelajaran anaknya kepada guru. Perihal itupun menampilkan pula kalau orang tua tidak bisa jadi menyerahkan anaknya kepada sembarang guru di sekolah sebab tidak sembarang orang bisa berprofesi selaku guru Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengajar dan pembimbing bagi peserta didik saat proses belajar mengajar di mulai.

Peranan merupakan tindakan yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati jabatan ataupun kedudukan untuk melakukan hak serta kewajibannya sesuai dengan perannya. Dalam hal ini Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bisa diimplementasikan dalam wujud pembelajaran di kelas, serta diluar kelas. Dalam pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan materi Pembelajaran Agama Islam serta menghubungkannya dengan membaca Al- Qur'an, paling utama materi yang terikat dengan dalil-dalil Al-Qur'an. Sebaliknya diluar kelas guru Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi diwujudkan dalam wujud bimbingan membaca Al- Qur' an.

Peranan Guru pendidikan Agama Islam di SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon yaitu memberikan bimbingan terhadap anak-anak didik saat

membaca Al-Qur'an. Selain itu, Guru pendidikan Agama Islam di SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon memberikan beberapa materi tentang ilmu tajwid seperti hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, dan hukum mad. Guru pendidikan Agama Islam SMK Kartka XIX-3 Kota Cirebon tidak hanya memberikan materi ubudiyah dan Akhlak seperti tatacara wudlu, shalat, dan mengajarkan tentang perilaku yang baik. Guru pendidikan Agama Islam memegang peran yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu tajwid dan mengajarkan anak didiknya untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, guru pendidikan Agama Islam juga mengarahkan anak didiknya untuk menanamkan akhlaqul karimah mengarahkan anak didiknya untuk membentuk perilaku atau kepribadian yang baik.

Masalah mengenai kurangnya kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon. Siswa di SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon seharusnya lebih semangat untuk mempelajari al-Qur'an khususnya di tingkat SMK. Terlebih lagi didukung dengan guru Pendidikan Agama Islam yang sudah menerapkan metode pembelajaran yang baik, seperti tadarus sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, hafalan surat setiap pertemuan, rutin mengevaluasi bacaan Al-Qur'an tiap siswa, fasilitas yang memadai. Namun faktanya banyak siswa yang membaca Al-Qur'an masih salah membaca madnya, makhorijul hurufnya dan cara membacanya pun terputus-putus, memutus nafas ketika membaca dan masih bingung antara huruf alif sampai ya', bahkan ada beberapa siswa yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal inilah yang akan penulis kaji lebih dalam, yaitu mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Perumusan masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul pemaparan dalam latar belakang mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022, diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Banyaknya siswa Kartika XIX- 3 Kota Cirebon yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.
- c. Faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peranan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada siswa SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon?
- b. Bagaimana kemampuan siswa dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an?
- c. Apa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada siswa SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an pada siswa SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan memiliki manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi khasanah ilmu pengetahuan dan mengembangkan pendidikan, agama Islam khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.

b. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan selanjutnya bagi yang hendak melakukan penelitian.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru pendidikan Agama Islam SMK Kartika XIX-3 Kota Cirebon agar selalu meningkatkan peranannya sebagai pendidik

b. Bagi Siswa

Bagi siswa SMK Kartika XIX-3 agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan lebih meningkatkan semangat membaca Al-Qur'an.

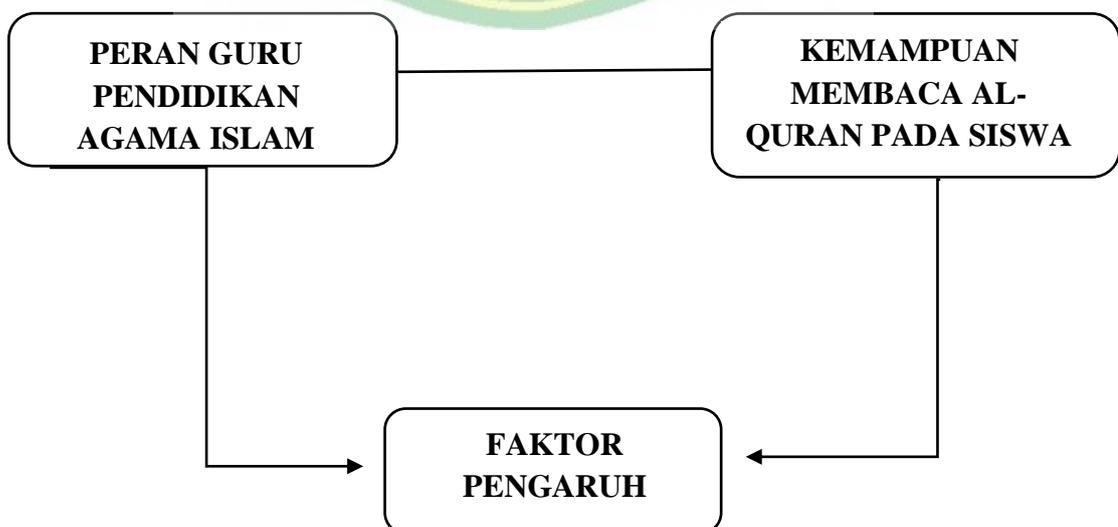
c. Bagi penulis

Bagi penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang sangat penting untuk memahami fungsi guru sebagai pendidik untuk siswanya.

E. Kerangka Teori

Gambar 1.1

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an



1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2002). Peranan dan kedudukan saling bergantung dengan satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa peranan, begitu pula tidak ada kedudukan tanpa peranan.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi, Abu, 1982). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang membahas tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

b. Pengertian guru

Menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa, guru merupakan pendidik profesional (Zakiah Darajat, 2000). Guru merupakan subjek paling penting dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya secara individual maupun klasikal di dalam ataupun di luar sekolah.

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat

tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2010). Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas seorang guru meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik yang berarti melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, Ahmad, 1992). Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan

lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, meyakini serta menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan atau pengajaran. Semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Hadist. Jadi pendidikan agama islam adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dengan peserta didik agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam meyakini serta mengamalkan nilai nilai agama Islam dari pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang di manifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. (Zuhairini, dkk, 2004)

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana 9 dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang

“pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.” Peran guru pendidikan agama Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing) dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. (Ahmad Tafsir, 2008) Dari ketiga aspek tersebut “aspek being (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah. Dalam artian, yang paling pokok dari proses pendidikan agama Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama/religius.

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmaniyahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional (Nana Sudjana, 2002). Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Dari pemaparan ini bahwasannya tugas utama seorang guru PAI adalah membimbing dan mengarahkan anak didiknya menuju kebenaran yang kaitannya yaitu membimbing anak didiknya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian kemampuan

Menurut Zain dalam Yusdi bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri (Milman Yusdi, 2010). Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya. Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya.

Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang (Muhammad Nurdin, 20014). Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam proses belajarmengajar berdasarkan penilaian guru. Dengan istilah lain kemampuan membaca Al-Qur'an adalah manifestasi dari hasil belajar yang didapatkan siswa sebagai bentuk akibat dari penilaian terhadap proses kegiatan belajar. Kemampuan adalah aspek yang sangat terpenting dalam belajar. Begitupun halnya dengan penilaian yang terdapat dalam kemampuan siswa membaca Al-Qur'an yaitu merupakan dasar untuk menilai suatu pendidikan, bagi siswa yang dapat diartikan luas dalam perjalanan hidupnya.

b. Pengertian Membaca

Menurut Soedarso membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, misalnya pembaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat ingat untuk memperoleh informasi dalam bacaan (Soedarso, 2005). Membaca merupakan kegiatan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Sedangkan pengertian membaca yaitu sesuai dengan kalam Allah wahyu pertama yang

diturunkan untuk Nabi Muhammad SAW yaitu QS Al-Alaq ayat 1 yaitu:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*”

Ayat diatas mengandung makna yaitu perintah untuk membaca agar mendapatkan pengetahuan, sehingga setelah membaca kita tahu dan faham serta memiliki pengetahuan yang bersumber dari bacaan yang telah dibaca. Demikian juga siswa, hal penentuan keberhasilan siswa sebagai subjek belajar adalah membaca. Jika siswa banyak membaca tentu memiliki informasi atau wawasan yang luas. Semakin banyak siswa membaca maka semakin banyak pula informasi yang didapatnya

c. Pengertian Al-Qur'an

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang pendek, membacanya termasuk ibadah (M. Chadziq Charisma, 1991). Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan di dunia ini.

d. Pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Masj'ud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Qur'an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid (A. Mas'ud Sjafi'I, 2001). Berdasarkan pengertian tersebut, maka tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa oleh peneliti dapat diartikan sebagai kecakapan dan keahlian melafalkan Al-Qur'an serta membaguskan huruf atau kalimat-kalimat

Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an.

Untuk dapat mencapai keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran dibutuhkan kesungguhan dari komponen-komponen yang terlibat di dalamnya sehingga setidaknya dapat meminimalisir pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menjadikan proses tersebut berlangsung. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu:

a. Faktor Intern yaitu faktor yang ada pada diri individu

- 1) Kondisi fisiologis Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang kondisi fisiologis ini terdapat dua bagian yaitu fisiologis dan kondisi panca indra.
- 2) Kondisi psikologis Belajar pada hakekatnya adalah proses psikologis oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik adalah Minat, Kecerdasan, Bakat, Motivasi dan Kemampuan kognitif (Saeful Bahri Djamarah, 2002)

b. Faktor Ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu.

Faktor lingkungan sekolah. Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Faktor sekolah dibagi menjadi 4 yaitu: Kurikulum, Program, Sarana dan prasarana, dan Guru.

F. Kajian Literatur

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka di bawah ini

diuraikan tentang penelitian pendahulu yang relevan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Khasanah (2019) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO dalam penelitian yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur”**. Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Lailatul Khasanah yaitu bahwa metode tartil sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi santri di Ponpes Al Fatimiyyah Al Islamy dengan indikator-indikator sebagai berikut: Santri mampu membaca Al-Qur’an sesuai kaidah ilmu tajwid, Santri mampu membaca Al-Qur’an dengan lancar dan benar, Santri mampu memahami kaidah bacaan dari bacaan Al-Qur’an yang telah dibaca. Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Lailatul Khasanah adalah dari fokus penelitiannya, skripsi tersebut menekankan pada penerapan metode tartil untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan benar sesuai kaidah makraj dan tajwid, sedangkan penulis memfokuskan pada peran guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an. Namun persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai kemampuan membaca Al-Qur’an.
2. Skripsi yang ditulis oleh M. Anis (2020) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar dalam penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto”**. Hasil penelitian yang ditulis oleh M. Anis yaitu menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh M. Anis adalah dari fokus penelitiannya, skripsi tersebut menekankan pada peran guru

dalam meningkatkan perilaku islami siswa, sedangkan penulis memfokuskan pada peran guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Namun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran guru.

3. Skripsi yang ditulis oleh Retno Wulandari (2020) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta dalam penelitian yang berjudul “ **Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Majelis Taklim Sabtu Pon Desa Gerdu, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen Tahun 2020**”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di majelis taklim Sabtu Pon memiliki tujuan agar warga Desa Gerdu bisa membaca Al-Qur'an. Selain itu agar masyarakat Desa Gerdu memiliki kegiatan yang bermanfaat dan maslahat. Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Retno Wulandari adalah dari lingkungan penelitiannya, skripsi tersebut mengkaji Majelis Taklim, sedangkan penulis mengkaji siswa di sekolah. Namun persamaannya adalah sama-sama meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

